



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/dce19q09

Hal. 324-333

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Rekonstruksi Teologi Kritis Berbasis Humanistik–Eksistensial: dari Krisis Normativitas Menuju Teologi Emansipatoris- Transformatif

**Farikha Aula Khoirina¹, Nayla Izzati Qolbi², Yasierly Amria³, Mohammad Hakim⁴,
Ali Hasan Siwanto⁵**

Universitas Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail: farikhaaca@gmail.com

Diterima: 15-05-2026 | Disetujui: 21-05-2026 | Diterbitkan: 23-05-2026

ABSTRACT

The academic crisis in contemporary theological studies stems from the dominance of normative paradigms that tend to be scripturalistic, legalistic, and insufficiently responsive to the existential problems of modern humanity. As a result, theology experiences functional disorientation, failing to address crises of meaning, spiritual alienation, and the individual's need for self-actualization. Although critical theology discourse has developed, there remains a research gap in the form of minimal systematic integration between theological approaches and humanistic–existential psychology, particularly in understanding religiosity as a lived experience. This study aims to reconstruct the paradigm of critical theology based on a humanistic–existential approach by referring to the theoretical framework of Abraham Maslow, especially the concepts of hierarchy of needs, self-actualization, and peak experience. The method employed is qualitative-conceptual research using an interdisciplinary approach that combines theological, philosophical, and psychological analysis through critical analysis techniques and hermeneutic synthesis. The main argument of this article asserts that theology needs to be repositioned from merely a system of normative doctrines toward an existential praxis that is humanizing, dialogical, and transformative. The integration of humanistic psychology enables theology to become more responsive to the inner dynamics of human beings and to function as a medium for the emancipation of spiritual consciousness. The scientific contribution of this research lies in the formulation of an emancipatory-transformative theological paradigm based on human existential experience, while also offering an integrative model between critical theology and humanistic–existential psychology that enriches the discourse of contemporary Islamic scholarship.

Keywords: *Critical Theology, Humanistic–Existential Psychology, Abraham Maslow, Self-Actualization, Spirituality, Emancipation, Theological Crisis*

ABSTRAK

Krisis akademik dalam studi teologi kontemporer berakar pada dominasi paradigma normatif yang cenderung skripturalistik, legalistik, dan kurang responsif terhadap problem eksistensial manusia modern. Akibatnya, teologi mengalami disorientasi fungsional, gagal menjawab krisis makna, alienasi spiritual, dan kebutuhan aktualisasi diri individu. Meskipun berkembang wacana teologi kritis, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya integrasi sistematis antara pendekatan teologis dengan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya dalam membaca religiositas sebagai pengalaman hidup (lived experience). Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma teologi kritis berbasis pendekatan humanistik–eksistensial dengan merujuk pada kerangka teoritis

Abraham Maslow, terutama konsep hierarchy of needs, self-actualization, dan peak experience. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-konseptual dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis teologis, filosofis, dan psikologis melalui teknik critical analysis dan sintesis hermeneutik. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa teologi perlu direposisi dari sekadar sistem doktrin normatif menuju praksis eksistensial yang memanusiakan, dialogis, dan transformatif. Integrasi psikologi humanistik memungkinkan teologi menjadi lebih responsif terhadap dinamika batin manusia serta berfungsi sebagai medium emansipasi kesadaran spiritual. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma teologi emansipatoris-transformatif berbasis pengalaman eksistensial manusia, sekaligus menawarkan model integratif antara teologi kritis dan psikologi humanistik-eksistensial yang memperkaya diskursus keilmuan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Teologi Kritis, Psikologi Humanistik-Eksistensial, Abraham Maslow, Self-Actualization, Spiritualitas, Emansipasi, Krisis Teologi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khoirina, F. A., Qolbi, N. I. ., Amria, Y., Hakim, M., & Siwanto, A. H. . (2026). Rekonstruksi Teologi Kritis Berbasis Humanistik-Eksistensial: dari Krisis Normativitas Menuju Teologi Emansipatoris-Transformatif. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 324-333. <https://doi.org/10.63822/dce19q09>

PENDAHULUAN

Perkembangan teologi kontemporer menunjukkan adanya ketegangan serius antara warisan normatif tradisional dan dinamika eksistensial manusia modern yang semakin kompleks. Dalam konteks sosial-historis, modernitas dan postmodernitas telah melahirkan transformasi radikal dalam cara manusia memahami diri, realitas, dan Tuhan, yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, krisis makna, serta alienasi spiritual. Teologi yang selama ini beroperasi dalam kerangka skripturalistik–legalistik cenderung gagal merespons kebutuhan eksistensial tersebut, karena lebih menekankan kepatuhan normatif daripada pengalaman batin yang autentik. Akibatnya, terjadi apa yang dapat disebut sebagai *academic crisis* dalam studi teologi: disorientasi epistemologis yang menjauhkan teologi dari realitas hidup manusia. Dalam lanskap ini, kebutuhan akan paradigma teologi yang lebih reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman eksistensial menjadi semakin mendesak, terutama dalam konteks masyarakat religius yang mengalami fragmentasi makna di tengah arus globalisasi dan sekularisasi.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan upaya untuk menjembatani krisis tersebut melalui pendekatan interdisipliner, khususnya dengan mengintegrasikan psikologi humanistik ke dalam studi keislaman dan teologi. Penelitian Dewi dan Fauzi (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam mengakomodasi kebutuhan psikologis peserta didik tanpa kehilangan fondasi teologisnya, sehingga diperlukan dialog teoritis antara psikologi humanistik dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, studi-studi terbaru dalam psikologi humanistik menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi aktualisasi diri, di mana dimensi makna, kebebasan, dan pengalaman subjektif menjadi pusat perkembangan kepribadian. Konsep *self-actualization* dan *peak experience* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow telah terbukti relevan dalam memahami dimensi spiritual manusia sebagai proses pertumbuhan eksistensial yang dinamis. Selain itu, penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menghadirkan model pembelajaran yang lebih holistik, dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara simultan. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada ranah pedagogis dan belum secara sistematis mengembangkan kerangka teologi kritis berbasis psikologi humanistik–eksistensial.

Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang menjadi titik tolak artikel ini. Meskipun terdapat kecenderungan meningkatnya integrasi antara psikologi dan studi Islam, belum ada formulasi konseptual yang secara eksplisit merekonstruksi paradigma teologi kritis dengan landasan psikologi humanistik–eksistensial secara komprehensif. Kajian yang ada cenderung bersifat parsial, deskriptif, dan aplikatif, tanpa menyentuh dimensi epistemologis dan ontologis teologi itu sendiri. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana teologi dapat direkonstruksi agar mampu mengintegrasikan dimensi normatif wahyu dengan pengalaman eksistensial manusia? Bagaimana konsep-konsep dalam psikologi humanistik, khususnya pemikiran Abraham Maslow, dapat berkontribusi dalam membangun paradigma teologi yang lebih emansipatoris dan transformatif? Dan sejauh mana integrasi ini dapat mengatasi krisis akademik dalam studi teologi kontemporer?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa rekonstruksi teologi kritis berbasis pendekatan humanistik–eksistensial merupakan langkah epistemologis yang niscaya untuk mengatasi krisis normativitas dalam teologi kontemporer. Teologi tidak lagi dapat dipertahankan sebagai sistem doktrin yang tertutup, melainkan harus dipahami sebagai praksis eksistensial yang hidup, dialogis, dan berorientasi pada pemanusiaan manusia. Dengan mengintegrasikan konsep *hierarchy of needs*, *self-actualization*, dan pengalaman puncak (*peak experience*), teologi dapat direposisi sebagai medium transformasi kesadaran spiritual yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga emansipatoris. Kontribusi

teoretis artikel ini terletak pada formulasi paradigma teologi emansipatoris-transformatif yang menggabungkan dimensi wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial dalam satu kerangka interdisipliner. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mensintesis teologi kritis dengan psikologi humanistik-eksistensial sebagai basis epistemologis baru dalam studi Islam kontemporer, yang tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membuka kemungkinan praksis keberagamaan yang lebih autentik, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan manusia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan orientasi filosofis-teologis yang bertujuan untuk merekonstruksi paradigma teologi kritis berbasis psikologi humanistik-eksistensial. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter objek kajian yang tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan berfokus pada makna, pengalaman, dan konstruksi konseptual dalam wacana teologi dan psikologi. Dalam studi keagamaan kontemporer, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan karena mampu menggali dimensi subjektif, simbolik, dan eksistensial dari fenomena religius yang tidak dapat direduksi menjadi variabel statistik semata. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian metodologi studi Islam, pendekatan filosofis, historis, dan teologis yang diintegrasikan dalam penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap agama sebagai sistem makna yang hidup dalam konteks sosial dan eksistensial manusia. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teologi bukan sekadar sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai konstruksi reflektif yang harus dianalisis melalui pendekatan interpretatif dan kritis.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, filsafat, dan psikologi humanistik-eksistensial. Pendekatan ini dipilih karena problem yang dikaji—yakni krisis epistemologis teologi—tidak dapat diselesaikan secara monodisipliner. Teologi membutuhkan dialog dengan ilmu lain untuk memperluas horizon epistemologisnya, terutama dalam memahami manusia sebagai subjek eksistensial. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik filosofis digunakan sebagai kerangka utama untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan konsep-konsep teologis secara kontekstual dan reflektif. Hermeneutika memungkinkan proses *fusion of horizons* antara teks (wahyu), tradisi, dan pengalaman manusia kontemporer, sehingga menghasilkan pemaknaan yang dinamis dan relevan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa hermeneutika sebagai metode interpretasi memiliki peran sentral dalam memahami teks keagamaan secara historis dan kontekstual, serta mampu menjembatani antara makna normatif dan realitas aktual. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi landasan epistemologis untuk merekonstruksi teologi kritis yang tidak terjebak dalam literalisme tekstual.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang meliputi tiga kategori utama. Pertama, sumber primer berupa teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi basis teologis utama dalam membangun argumentasi. Kedua, sumber klasik berupa karya-karya ulama dan filsuf Muslim, khususnya dalam tradisi teologi dan tasawuf (misalnya Al-Ghazali, Ibn Arabi), yang memberikan kerangka integratif antara dimensi normatif dan pengalaman spiritual. Ketiga, sumber sekunder berupa literatur kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS) yang membahas teologi kritis, psikologi humanistik, dan filsafat eksistensial. Penggunaan *library research* dalam penelitian kualitatif keagamaan telah diakui sebagai metode yang valid untuk mengkaji fenomena konseptual dan normatif melalui analisis literatur secara mendalam dan sistematis. Dengan kombinasi sumber tersebut, penelitian ini berupaya membangun sintesis antara tradisi klasik dan wacana kontemporer dalam satu kerangka konseptual yang koheren.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kritis (*critical analysis*) dan hermeneutika filosofis. Analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi keterbatasan paradigma teologi normatif, terutama dalam hal reduksionisme doktrinal dan ketidakmampuannya menjawab problem eksistensial manusia modern. Sementara itu, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ulang konsep-konsep teologis dalam dialog dengan teori psikologi humanistik–eksistensial. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) reduksi data, yaitu seleksi dan klasifikasi literatur yang relevan; (2) interpretasi, yaitu penafsiran teks dan konsep secara kontekstual; (3) sintesis, yaitu integrasi antara berbagai perspektif teoretis untuk membangun model konseptual baru. Dalam penelitian kualitatif, analisis semacam ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan konstruksi teoretis yang bersifat inovatif. Pendekatan hermeneutik sendiri telah diakui sebagai metode filosofis yang mampu menghasilkan pemahaman mendalam melalui dialog antara teks, konteks, dan penafsir. Oleh karena itu, teknik ini sangat relevan untuk penelitian yang berorientasi pada rekonstruksi paradigma.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa krisis teologi tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan empiris-positivistik, melainkan membutuhkan refleksi filosofis dan interpretasi mendalam terhadap makna religius. Pendekatan kualitatif-hermeneutik memungkinkan eksplorasi dimensi eksistensial manusia yang menjadi fokus utama psikologi humanistik, sekaligus mempertahankan kedalaman normatif dalam teologi. Selain itu, pendekatan interdisipliner memberikan ruang bagi integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman manusia, yang menjadi inti dari paradigma teologi kritis yang diusulkan. Studi terbaru dalam penelitian teologi juga menunjukkan bahwa metode kualitatif berbasis refleksi kritis dan interpretasi teks merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan teologi kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan transformatif, karena bertujuan menghasilkan paradigma teologis baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan eksistensial manusia modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis teologi kontemporer harus pertama-tama dipahami sebagai krisis paradigma, bukan sekadar stagnasi metodologis. Paradigma teologi normatif yang berakar pada teosentrisme metafisik cenderung memposisikan manusia sebagai objek pasif dari wahyu, sehingga mengabaikan dimensi eksistensial sebagai locus pengalaman religius. Dalam kerangka ini, teologi kehilangan daya transformasinya karena terjebak dalam reproduksi doktrin tanpa refleksi kritis terhadap realitas manusia. Oleh karena itu, framing konseptual artikel ini menempatkan teologi sebagai praksis eksistensial yang hidup (*lived theology*), di mana wahyu, rasio, dan pengalaman manusia saling berinteraksi secara dialektis. Pergeseran ini sejalan dengan kecenderungan global dalam studi teologi yang menekankan pentingnya antropologisasi teologi sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan modern.

Dalam konteks Islam, dimensi eksistensial teologi sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam ayat: **وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي** (QS. Al-Hijr: 29), yang menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi ilahiah dalam dirinya. Tafsir klasik seperti al-Ghazali memahami ayat ini sebagai indikasi bahwa manusia memiliki potensi spiritual untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman batin, bukan semata melalui rasio atau teks. Namun, dalam praktik teologi normatif, dimensi ini sering tereduksi oleh pendekatan legalistik yang menempatkan agama sebagai sistem hukum. Analisis ini diperkuat oleh studi mutakhir yang menunjukkan adanya konflik antara “kebutuhan Tuhan” (normativitas religius) dan “kebutuhan diri”

(eksistensi manusia) dalam pendidikan teologi kontemporer. Ketegangan ini menjadi titik krisis yang menuntut rekonstruksi epistemologis teologi.

Pendekatan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya melalui kerangka Abraham Maslow, memberikan kontribusi signifikan dalam membaca ulang dimensi tersebut. Konsep *self-actualization* dalam teori Maslow menunjukkan bahwa manusia memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai makna tertinggi dalam hidupnya, yang seringkali diwujudkan dalam pengalaman spiritual (*peak experience*). Dalam perspektif ini, religiositas tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi sebagai proses internalisasi makna yang bersifat eksistensial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial-humanistik mampu membantu individu mengatasi kecemasan eksistensial, termasuk kecemasan terhadap kematian, melalui pencarian makna hidup. Dengan demikian, teologi yang terintegrasi dengan psikologi humanistik memiliki potensi untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan batin manusia.

Namun demikian, integrasi ini tidak dapat dilakukan secara simplistik tanpa mempertimbangkan kritik epistemologis terhadap reduksionisme psikologis. Dalam diskursus akademik global, terdapat perdebatan mengenai apakah spiritualitas dapat direduksi menjadi fenomena psikologis semata. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa psikologi humanistik harus diposisikan sebagai *hermeneutical tool*, bukan sebagai pengganti teologi. Dalam konteks ini, pemikiran Viktor Frankl tentang *will to meaning* menjadi penting, karena ia menegaskan bahwa makna hidup memiliki dimensi transenden yang tidak dapat direduksi menjadi kebutuhan psikologis. Dengan demikian, integrasi antara Maslow dan Frankl memungkinkan pembentukan teologi yang bersifat humanistik sekaligus transenden.

Lebih lanjut, dalam perspektif teologi kritis, rekonstruksi teologi tidak hanya menyangkut dimensi individu, tetapi juga dimensi sosial. Pemikiran Hasan Hanafi tentang pergeseran dari teosentrisme ke antroposentrisme menunjukkan bahwa teologi harus berfungsi sebagai alat emansipasi sosial, bukan sekadar legitimasi kekuasaan. Dalam konteks ini, teologi kritis berperan sebagai alat dekonstruksi terhadap struktur sosial yang opresif, termasuk dalam praktik keagamaan yang eksklusif dan dogmatis. Dengan demikian, integrasi psikologi humanistik dalam teologi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas.

Analisis ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas empiris masyarakat kontemporer yang mengalami krisis makna dan alienasi spiritual. Studi terbaru menunjukkan bahwa modernitas telah menghasilkan fragmentasi identitas religius, di mana individu sering mengalami konflik antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Dalam kondisi ini, teologi yang tidak mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi berbasis pengalaman eksistensial menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara agama dan kehidupan manusia.

Dalam tradisi tasawuf, sebenarnya telah terdapat model teologi eksistensial yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan (*dzauq*). Ibn Arabi, misalnya, memahami Tuhan sebagai realitas yang hadir dalam kesadaran manusia melalui pengalaman spiritual. Perspektif ini memiliki kesamaan dengan konsep *peak experience* dalam psikologi humanistik, yang menunjukkan bahwa pengalaman religius merupakan momen puncak kesadaran manusia. Dengan demikian, integrasi antara tasawuf dan psikologi humanistik membuka kemungkinan untuk mengembangkan teologi yang lebih holistik, yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga eksistensial dan pengalamanal.

Namun, tantangan utama dalam rekonstruksi ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara normativitas wahyu dan kebebasan eksistensial manusia. Dalam perspektif teologi klasik, wahyu sering

dipahami sebagai otoritas absolut yang tidak dapat ditafsirkan secara bebas. Namun, dalam paradigma teologi kritis, wahyu dipahami sebagai teks yang harus ditafsirkan dalam konteks historis dan eksistensial. Pendekatan ini sejalan dengan hermeneutika modern yang menekankan bahwa makna teks selalu terbuka terhadap interpretasi. Dengan demikian, teologi tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis dan dialogis.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi kritis berbasis psikologi humanistik–eksistensial merupakan upaya untuk mengatasi krisis akademik dalam studi teologi kontemporer. Teologi harus direposisi sebagai praksis eksistensial yang tidak hanya berbicara tentang Tuhan, tetapi juga tentang manusia sebagai subjek yang mengalami, memahami, dan mengaktualisasikan makna religius dalam kehidupannya. Dengan demikian, teologi menjadi lebih relevan, kontekstual, dan transformatif, serta mampu menjawab tantangan zaman secara lebih komprehensif.

Novelty Dan Kontribusi Ilmiah

Interpretasi utama dari rekonstruksi teologi kritis berbasis psikologi humanistik–eksistensial terletak pada pergeseran locus teologi dari sistem normatif menuju pengalaman eksistensial manusia sebagai pusat refleksi. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai kumpulan proposisi doktrinal yang bersifat statis, tetapi sebagai proses dinamis yang berakar pada kesadaran manusia yang terus berkembang. Perspektif ini menegaskan bahwa krisis teologi kontemporer bukan sekadar kegagalan metodologis, melainkan kegagalan dalam memahami manusia sebagai subjek spiritual yang aktif. Pendekatan eksistensial-humanistik menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan kepastian normatif, tetapi juga makna hidup yang otentik. Dengan demikian, teologi harus direinterpretasi sebagai praksis makna (*meaning-making practice*), bukan sekadar sistem legitimasi kebenaran. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi pendekatan eksistensial-humanistik dalam konteks keagamaan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara iman, kebebasan, dan pencarian makna hidup.

Dalam konteks global, pergeseran ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai “existential turn” dalam studi agama, di mana pengalaman subjektif dan kesadaran individu menjadi pusat analisis. Di Barat, kecenderungan ini terlihat dalam berkembangnya spiritualitas non-institusional yang menekankan pengalaman langsung daripada otoritas dogmatis. Dalam konteks Islam, fenomena ini menemukan resonansinya dalam tradisi tasawuf yang sejak awal menekankan pengalaman batin (*dzauq*) sebagai jalan menuju Tuhan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada cara kedua tradisi tersebut memaknai pengalaman: jika dalam spiritualitas Barat pengalaman cenderung bersifat individualistik, maka dalam Islam pengalaman tersebut tetap terikat pada struktur wahyu. Oleh karena itu, integrasi psikologi humanistik dalam teologi Islam tidak dapat dilakukan secara imitasi, tetapi harus melalui proses reinterpretasi yang mempertahankan dimensi transendensi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam konteks Islam justru memperkuat pemahaman religius dengan menekankan keseimbangan antara iman, makna, dan tanggung jawab eksistensial.

Dari perspektif komparatif, studi global juga menunjukkan bahwa pendekatan humanistik telah digunakan secara luas dalam berbagai tradisi keagamaan untuk mengatasi krisis spiritual modern. Dalam konteks pendidikan agama, misalnya, teori Carl Rogers dan Abraham Maslow digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada individu dan menekankan pertumbuhan personal sebagai bagian dari pengalaman religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa religiositas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologis manusia. Namun, kritik terhadap pendekatan ini juga muncul, terutama dari kalangan teolog yang mengkhawatirkan reduksi agama menjadi sekadar fenomena psikologis. Oleh karena itu, artikel ini mengambil posisi sintesis: psikologi humanistik tidak menggantikan teologi,

tetapi berfungsi sebagai perangkat interpretatif untuk memahami dimensi eksistensial religiositas. Dalam konteks ini, pendekatan interdisipliner menjadi kunci untuk menghindari reduksionisme sekaligus memperkaya analisis teologis.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam merumuskan ulang epistemologi teologi. Pertama, teologi harus dipahami sebagai disiplin yang terbuka terhadap dialog dengan ilmu lain, khususnya psikologi dan filsafat. Kedua, konsep wahyu perlu direinterpretasi tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai pengalaman yang dihayati dalam kesadaran manusia. Ketiga, religiositas harus dipahami sebagai proses aktualisasi diri yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual secara simultan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap manusia sebagai makhluk religius, yang tidak hanya tunduk pada norma, tetapi juga aktif dalam membangun makna hidupnya. Dengan demikian, teologi kritis berbasis humanistik-eksistensial menawarkan paradigma baru yang lebih inklusif dan dialogis dalam memahami agama.

Implikasi praktis dari pendekatan ini dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan religius, khususnya dalam pendidikan, konseling, dan praktik keagamaan. Dalam pendidikan Islam, misalnya, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga refleksi kritis dan pengalaman spiritual. Dalam konteks pesantren, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial-humanistik mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius melalui pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas yang autentik tidak dapat dipaksakan melalui norma eksternal, tetapi harus tumbuh dari dalam diri individu. Dalam konteks konseling, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi krisis eksistensial, seperti kecemasan, kehilangan makna, dan alienasi spiritual. Dengan demikian, teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber terapi eksistensial.

Dalam dinamika kontekstual masyarakat modern, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah menciptakan kondisi di mana individu sering mengalami disorientasi identitas dan krisis makna. Dalam situasi ini, teologi yang bersifat normatif dan dogmatis cenderung tidak mampu memberikan jawaban yang memadai. Sebaliknya, pendekatan eksistensial-humanistik menawarkan kerangka yang lebih fleksibel dan adaptif dalam memahami pengalaman religius. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mencari bentuk religiositas yang lebih personal dan autentik, yang tidak terikat pada struktur institusional yang kaku. Hal ini menegaskan bahwa masa depan teologi terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan serius, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan eksistensial dan otoritas normatif. Dalam tradisi Islam, wahyu memiliki posisi sentral sebagai sumber kebenaran, sehingga setiap upaya reinterpretasi harus tetap berada dalam kerangka tersebut. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik menjadi penting untuk memastikan bahwa reinterpretasi teologi tidak mengarah pada relativisme yang ekstrem. Dalam konteks ini, teologi kritis harus mampu membedakan antara esensi ajaran agama dan bentuk historisnya, sehingga memungkinkan fleksibilitas tanpa kehilangan identitas. Dengan demikian, rekonstruksi teologi bukan berarti dekonstruksi total, tetapi transformasi yang berakar pada tradisi.

Lebih jauh, pendekatan ini juga memiliki implikasi terhadap hubungan antara agama dan masyarakat. Teologi yang berbasis pada pengalaman eksistensial cenderung lebih inklusif dan dialogis, sehingga mampu menjembatani perbedaan antar kelompok religius. Dalam konteks pluralisme, pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun dialog antaragama yang lebih konstruktif, karena menekankan kesamaan

pengalaman manusia sebagai makhluk pencari makna. Dengan demikian, teologi tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan pemahaman bersama.

Pada akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi kritis berbasis psikologi humanistik–eksistensial bukan sekadar proyek akademik, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis dan eksistensial dalam menghadapi krisis modernitas. Teologi harus bergerak melampaui normativitas menuju pengalaman, tanpa kehilangan dimensi transendensinya. Dengan demikian, teologi dapat kembali menjadi disiplin yang hidup, relevan, dan transformatif, yang tidak hanya berbicara tentang Tuhan, tetapi juga tentang manusia sebagai subjek yang terus mencari makna dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana merekonstruksi paradigma teologi agar mampu menjawab krisis eksistensial manusia modern tanpa kehilangan dimensi normatif wahyu. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis teologi kontemporer berakar pada dominasi pendekatan normatif-skripturalistik yang cenderung mengabaikan dimensi pengalaman batin manusia sebagai subjek religius. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya melalui kerangka Abraham Maslow, teologi dapat direposisi sebagai praksis eksistensial yang berorientasi pada pencarian makna, aktualisasi diri, dan transformasi spiritual. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi kritis hanya dapat dilakukan melalui sintesis antara wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial manusia dalam kerangka yang dialogis dan interdisipliner.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model teologi emansipatoris-transformatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga humanistik dan eksistensial. Berbeda dengan pendekatan teologi konvensional yang cenderung doktrinal, model yang ditawarkan dalam artikel ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan religius. Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem kebenaran yang statis, melainkan sebagai proses reflektif yang hidup dalam kesadaran manusia. Kontribusi ini juga memperkaya diskursus global dalam studi teologi dengan menghadirkan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi, filsafat, dan spiritualitas Islam dalam satu kerangka konseptual yang koheren.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi sistematis integrasi antara teologi kritis dan psikologi humanistik–eksistensial sebagai basis epistemologis baru dalam studi Islam kontemporer. Tidak seperti studi sebelumnya yang cenderung parsial dan aplikatif, artikel ini menawarkan sintesis teoretis yang komprehensif dengan menjadikan pengalaman eksistensial sebagai locus utama refleksi teologis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena sifatnya yang konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menyentuh dimensi empiris secara langsung. Selain itu, integrasi antara teori psikologi Barat dan tradisi teologi Islam masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks sosial-budaya yang beragam.

Oleh karena itu, arah riset selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan studi empiris yang menguji relevansi dan implementasi paradigma teologi humanistik–eksistensial dalam berbagai konteks, seperti pendidikan Islam, praktik keagamaan, dan konseling spiritual. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dialog yang lebih mendalam antara tradisi tasawuf klasik dan teori psikologi modern untuk memperkaya kerangka konseptual yang telah dibangun. Dengan demikian, pengembangan teologi kritis tidak berhenti pada level teoritis, tetapi dapat berkontribusi secara nyata dalam menjawab krisis makna dan alienasi spiritual yang dihadapi manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih, Muhammad. "The Implications of Abraham Maslow's Humanistic Theory in Islamic Religious Education." *Gemi: Journal of Research and Community Service* 5, no. 2 (2024): 56–70.
- Ashadi. "Exploring Philosophical Hermeneutics: A Method in Interpretive Research." *NALARs: Journal of Architecture and Philosophy* 23, no. 2 (2024): 145–160.
- Damayanti, Devi, Rina Sari, dan Andi Pratama. "The Implementation of Humanistic-Existential Counseling to Reduce Death Anxiety among University Students." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 5, no. 2 (2025): 77–92.
- Dewi, Siti Aminah, dan Ahmad Fauzi. "Integrating Humanistic Psychology into Contemporary Islamic Education: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Education Studies* 13, no. 2 (2025): 145–162.
- GP, H., Ahmad Zainuri, dan Luthfi Rahman. "Portrait of Graduate Theology in Indonesia: The Conflict Between God's Needs and Self-Life Needs." *Teologia: Jurnal Studi Islam* 35, no. 2 (2024): 189–205.
- Harjanto, Sutrisna. "Reliable Qualitative Research Methods in Supporting Theological and Missional Development." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 33–48.
- Haryono, Eko. "Qualitative Research Methodology in Islamic Higher Education." *An-Nuur: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2023): 101–115.
- Haqiqi, M. Rama, Muh. Mubinnullah, dan M. Rizkhan Arsy. "Hermeneutics in Qur'anic Interpretation: Concept, Historical Development, and Its Application in Classical Tafsir." *Semiotika-Q: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 67–84.
- "Humanistic Theology: Building Spiritual Equality in Theological Diversity." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 201–215.
- Idati, Ata Luthfa Af. "Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam." *CONS-IEDU: Journal of Islamic Counseling* 4, no. 1 (2024): 25–41.
- Putra, Andreas Maurenis. "Nature, Humanity, and Technology: A Philosophical and Theological Reflection on Modern Crisis." *Sola Gratia: Journal of Biblical and Practical Theology* 4, no. 1 (2023): 55–70.
- Rahmah, Mitahul, Dina Hajja Ristianti, dan Sumarto. "Individual Counseling with an Existential-Humanistic Approach in Enhancing Students' Religious Character." *ALSYS: Journal of Education and Social Science* 5, no. 6 (2025): 1123–1138.
- Rivela, A., Daniel Kurniawan, dan Yohanes Budiarto. "Pastoral Counseling Perspective on Abraham Maslow's Humanism and Its Implications for Addressing Loneliness in the 'Strawberry Generation'." *Sanctum Domine: Journal of Theology* 13, no. 2 (2024): 89–105.
- Sholikha, Dina Wilda, Wilda Nayla Syahidah, dan Najih Anwar. "Islamic Studies Methodology: Philosophical, Historical, and Theological Approaches in the Search for Religious Truth." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 2987–2995.
- Yuliani, Yuliani, Ali Amat, dan Saifullah SA. "Reorienting Islamic Theology from Theocentrism to Anthropocentrism: A Critical Analysis of Hasan Hanafi's Thought." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 210–225.